

Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani: Perspektif Sejarah Kodifikasi dan Kebijakan Modern

Nur Liza Agustina¹

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
nurlizaagustina030805@gmail.com

Zahrotun Nadliroh²

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
230501110269@student.uin-malang.ac.id

Sindi Nurfitriya³

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
sindinurfitriya@gmail.com

Rahma Yussy Ayunda⁴

⁴Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
rahmayussyayunda@gmail.com

Faishol⁵

⁵Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
faisal@pba.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Article history:

Received: Januari 2025

Revised: Februari 2025

Accepted: Maret 2025

Keywords: Education; Islamic Studies; Local Wisdom; Social Studies

Penelitian ini membahas standarisasi mushaf Al-Qur'an melalui perspektif sejarah kodifikasi Rasm Utsmani dan kebijakan modern. Kajian ini menyoroti pentingnya Rasm Utsmani sebagai metode penulisan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa Khalifah Utsman bin Affan untuk menyatukan bacaan di berbagai wilayah Islam dan menjaga keaslian teks suci. Dalam konteks modern, penelitian ini mengeksplorasi adaptasi teknologi digital yang menghadirkan tantangan baru dalam menjaga otentisitas mushaf di era globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode historis-deskriptif, penelitian ini mengkaji sumber sekunder dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk menganalisis dinamika kodifikasi mushaf dari masa ke masa. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan teknis, sosial, dan geopolitik yang dihadapi dalam penerapan Rasm Utsmani, termasuk kesalahan dalam mushaf digital dan resistensi dari beberapa kelompok. Namun, terdapat peluang besar melalui kolaborasi lintas negara dan lembaga untuk memperluas aksesibilitas Al-Qur'an dan memperkuat solidaritas umat Islam. Penelitian ini menegaskan urgensi pelestarian Rasm

Utsmani sebagai representasi autentik teks suci dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk menjawab kebutuhan umat di masa kini dan mendatang.

ABSTRACT

This study explores the standardization of the Qur'anic manuscripts through the historical perspective of Rasm Utsmani codification and modern policies. It highlights the significance of Rasm Utsmani as a Qur'anic writing system established during the Caliphate of Uthman bin Affan to unify recitations across Islamic regions and preserve the authenticity of the sacred text. In the modern context, this research examines digital technology adaptations that pose new challenges in safeguarding the mushaf's authenticity in the era of globalization. Employing a qualitative approach and historical-descriptive method, the study analyzes secondary data from books, journals, and scientific articles to assess the dynamics of mushaf codification over time. The research identifies technical, social, and geopolitical challenges, such as errors in digital mushaf and resistance from specific groups. However, significant opportunities exist through cross-national and institutional collaboration to enhance Qur'an accessibility and strengthen Islamic solidarity. This study emphasizes the urgency of preserving Rasm Utsmani as an authentic representation of the sacred text while leveraging technological innovations to address contemporary and future needs.

Corresponding Author:

This is an open access article under the CC BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab suci bagi umat Islam yang menjadi pedoman hidup sekaligus menjadi hukum utama dalam Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Dalam prosesnya, Al-Qur'an disampaikan secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian mengajarkannya kepada para sahabat melalui hafalan dan lisan secara berkala. Para sahabat kemudian dengan semangat yang tinggi menjaga firman Allah dengan menghafalkan ayat demi ayat lalu menyampaikannya dan mendokumentasikannya dalam berbagai media sederhana seperti tulang dan pelepah kurma (Novita dan Bela, 2022). Berdasarkan kisah tersebut, mencerminkan betapa pentingnya dan kuatnya usaha dalam menjaga keutuhan dan keaslian firman Allah SWT.

Namun, pada masa awal diturunkannya, Al-Qur'an belum disusun dalam bentuk naskah yang terintegrasi, sehingga masih tersebar di berbagai media seperti pelepah kurma, batu halus, kuit, tulang unta, dan kayu. Dengan kata lain, penjagaan Al-Qur'an pada masa Nabi dilakukan melalui hafalan yang akan terus diperiksa secara berkala di bulan Ramadhan (Fitria dan Listiana, 2022). Metode penjagaan tersebut tentunya dihadapkan dengan ancaman hilang, khususnya setelah terjadinya perang Yamamah yang menumbangkan banyak penghafal Al-Qur'an. Berawal dari peristiwa tersebut, sahabat Nabi, Abu Bakar Ash-Shiddiq mulai menginisiasi adanya pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf atas masukan Umar bin Khattab (Abdulwaly, 2019).

Hingga pada puncaknya, Al-Qur'an mulai dikodifikasikan pada masa Utsman bin Affan, yang kemudian dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Dalam pengkodifikasian yang dilakukan dimaksudkan untuk menyatukan bacaan Al-Qur'an di seluruh wilayah. Dimana penulisan mushaf Utsmani menggunakan metode Rasm Utsmani yang memiliki standar khusus dalam penulisan teks Al-Qur'an seperti, bentuk, posisi, dan hubungan huruf arab dalam setiap kata (Febrianingsih, 2020). Hal tersebut ditujukan tidak hanya sebagai estetika, melainkan juga menjadi upaya dalam mempertahankan ketepatan bacaan dan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan zaman, Rasm Utsmani tetap menjadi acuan utama dalam penerbitan mushaf baik dalam bentuk digital maupun cetak. Namun, dalam peneraapannya, Rasm Utsmani dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam penyusunan mushaf digital yang harus tetap menjaga akurasi teks dalam bentuk elektronik. Sehingga, sangat penting bagi generasi muda untuk menggali lebih dalam bagaimana sejarah pengumpulan Al-Qur'an, serta bagaimana dinamika penerapan Rasm Utsmani dalam upaya untuk mempertahankan standarisasi mushaf dan menjaga otentisitas kitab suci umat Islam di masa kini dan masa mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif, dimana data yang digunakan merupakan data sekunder dari sumber kredibel seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal terkait dengan kata kunci *Rasm Utsmani*. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi

literatur dan analisis dokumen elektronik. Data yang dianalisis dengan pendekatan historis digunakan untuk memahami dinamika kodifikasi mushaf dari masa ke masa secara kontekstual dalam upaya untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penggunaan *Rasm utsmani* di era modern. Menurut Tamaulina, penelitian dengan metode historis-deskriptif dapat memberikan gambaran peristiwa dan fenomena secara komprehensif dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam bagi peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dan Prinsip Dasar Rasm Utsmani

Rasm Utsmani merupakan sistem penulisan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan yang kemudian menjadi standar dalam kepenulisan mushaf. Penyusunan penulisan *Rasm Utsmani* diawali oleh beberapa sahabat, diantaranya Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin AlAsh, dan Abdurrahman bin Al-Harist bin Hisyam, yang berupaya menjaga keaslian Al-Quran melalui pola penulisan khusus untuk menjaga keseragaman dan mengurangi perbedaan di kalangan umat Muslim yang mulai meluas (Mutiarra, 2021). Nama "*Rasm Utsmani*" dipilih atas pertimbangan akan besarnya kontribusi Khalifah Utsman bin Affan dalam menentukan aturan penulisan secara rinci, pendistribusian mushaf secara luas di berbagai wilayah seperti Kufah, Basrah, dan Syam, hingga upaya pemusnahan naskah-naskah lainnya untuk menghindari kerancuan.

Secara teknis, *Rasm Utsmani* didefinisikan sebagai metode penulisan yang memiliki aturan tertentu dalam tata letak dan bentuk huruf serta penggunaan elemen-elemen yang berbeda dari kaidah penulisan bahasa Arab konvensional (Amin, Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an, 2020). Adapun prinsip dasar *Rasm Utsmani* berakar pada konsep pelestarian keaslian teks Al-Qur'an, dimana pola penulisan tidak selalu mencerminkan pengucapan fonetis secara langsung, melainkan tetap mengutamakan kesinambungan makna dan tradisi pewarisan (Auliya Rahman, 2024). Aturan-aturan dalam *Rasm Utsmani* meliputi penulisan huruf tertentu, penghilangan atau penambahan huruf pada kata-kata tertentu, serta pengecualian tanda baca modern, seperti harokat dan syakal, yang baru ditambahkan pada masa berikutnya. Prinsip ini bertujuan untuk mempertahankan integritas tekstual Al-Qur'an dengan tetap memberikan ruang untuk pembacaan secara lisan sesuai dengan qiraat yang disepakati oleh para ulama, sekaligus menjadi representasi autentik penulisan mushaf yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumen tekstual, tetapi juga sebagai sarana pelestarian tradisi keagamaan secara global (Mendrofa dkk, 2024).

Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani

Kodifikasi mushaf Utsmani menjadi salah satu tonggak sejarah yang berperan signifikan selama perjalanan penyebaran dan pelestarian penjagaan Al-Qur'an sebagai kitab suci. Lahirnya mushaf Utsmani diawali dengan adanya perbedaan *qiraat* yang berkembang di berbagai wilayah Islam setelah Rasulullah SAW wafat. Perbedaan *qiraat* tersebut pada zaman Rasulullah belum menjadi sebuah polemic karena beliau secara langsung menjadi rujukan dan akan menjelaskan kepada para sahabat. Namun, pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan, tepatnya setelah enam tahun beliau diangkat menjadi khalifah, perbedaan tersebut justru menimbulkan perselisihan (Herman, 2024). Perselisihan tersebut tercermin pada

saat penduduk Syam yang mengadopsi *qiraat* Ubay bin Ka'b, sedangkan penduduk Kufah mengikuti *qiraat* Abdullah bin Mas'ud, dan kelompok lain cenderung pada *qiraat* Abu Musa Al-Asyari, yang kemudian menjadikan umat Islam berseteru. Hal tersebut kemudian juga diperburuk dengan mulai masuknya berbagai bangsa dan suku dengan latar belakang linguistic dan budaya yang berbeda, sehingga potensi perpecahan di kalangan umat Islam kian meningkat (Noorhidayati dkk, 2024).

Dalam menghadapi perseteruan yang diakibatkan oleh perbedaan *qiraat*, kemudian menggugah Hudzaifah bin Al-yaman dan mendesak Utsman bin Affan untuk melakukan kodifikasi Al-Qur'an dalam satu mushaf yang seragam. Hal tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan peminjaman mushaf era Abu Bakar yang disimpan oleh Hafsa binti Umar kepada kelompok yang ditugaskan untuk melakukan kodifikasi. Kelompok tersebut terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, yang sebagian besar merupakan ahli bahasa Quraisy (Indana Zulfa Muntafi'ah, 2022). Adapun tugas utama dari kelompok tersebut adalah menyalin, memperbanyak, dan melakukan standarisasi mushaf, serta menghilangkan ayat-ayat yang tidak *mutawatir* atau tidak jelas asalnya dari Rasulullah atau telah *Mansukh*.

Setelah penyusunan mushaf diselesaikan, Utsman kemudian dengan tegas memerintahkan untuk segera menyebarluaskan ke berbagai wilayah Islam seperti Syam, Irak, dan Yaman. Utsman juga secara tegas menginstruksikan untuk membakar mushaf lama yang berbeda dengan standar yang telah ditetapkan dalam upaya untuk menyatukan *qiraat* serta menjaga keaslian dari Al-qur'an sebagai kitab suci yang terpelihara. Dengan demikian, kodifikasi Al-Qur'an yang dilakukan dapat mencerminkan respons strategis terhadap kebutuhan mendesak dalam mengatasi perpecahan umat Islam setelah wafatnya Rasulullah (Mulazimah, 2020). Selain itu, kodifikasi AlQuran Utsman (*Rasm Utsmani*) menjadi sebuah pedoman resmi umat Islam karena kemampuannya dalam menjaga susunan kepenulisan asli sebagaimana yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW.

Kebijakan Standarisasi Mushaf Di Era Modern

Standarisasi mushaf pada era modern menjadi sebuah kelanjutan dalam upaya pengodifikasian mushaf Al-Quran yang telah dimulai sejak masa khalifah Utsman bin Affan. Jika pada masa khalifah Utsman bin Affan upaya standarisasi Al-Qur'an bertujuan untuk menekan perpecahan akibat perbedaan *qiraat*, maka dalam konteks modern, kebijakan standarisasi mushaf lebih terfokus pada adaptasi teknologi, keseragaman distribusi, dan penguatan otoritas teks dalam menghadapi tantangan globalisasi (Zaini dan Jusoh, 2020). Pentingnya penyebaran Al-Qur'an tidak hanya dalam bentuk mushaf cetak, melainkan mulai merambah dalam bentuk digital yang membutuhkan standar validitas yang sama ketatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pada era modern adalah dengan berdirinya Lembaga-lembaga internasional yang bertanggung jawab atas standarisasi mushaf, seperti Kompleks Percetakan Al- Qur'an Raja Fahd di Madinah yang didirikan sejak tahun 1985 (Kadar, 2020).

Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd memainkan peran penting dalam memastikan kesesuaian mushaf yang diproduksi dengan metode *Rasm Utsmani*. Lembaga tersebut mengintegrasikan proses validasi multi-tahap yang melibatkan

banyak ulama, pakar qiraat, dan ahli filologi untuk memastikan akurasi teks serta percetakan yang sesuai dengan standar Utsmani (Barried, 1994). Upaya tersebut ditujukan untuk mencegah terjadinya kesalahan baik dalam penulisan ayat maupun tanda baca. Selain itu, Lembaga tersebut juga menerapkan teknologi percetakan dan distribusi modern dalam menjamin ketersediaan mushaf berkualitas.

Sedangkan dalam perkembangan teknologi digital yang membawa dimensi baru dalam standarisasi mushaf, platform digital aplikasi Al-Qur'an yang mengintegrasikan penggunaan basis data berbasis digital yang mampu mengadopsi *Rasm Utsmani* sebagai standar. Melalui pengembangan tersebut, pemenuhan permintaan konsumen dapat tetap diakses melalui aplikasi digital dengan jaminan otentisitas teks dengan penyesuaian algoritma akurasi mushaf cetak yang resmi dan disetujui oleh Ulama (Amin, 2020). Di sisi lain, pada tingkat nasional, kebijakan standarisasi mushaf juga diupayakan secara maksimal oleh banyak negara-negara mayoritas Islam. Misalnya di Indonesia yang dilakukan melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama yang menerapkan regulasi ketat dalam penerbitan mushaf. LPMQ berjasa dalam memastikan setiap mushaf yang dicetak dan didistribusikan telah melalui proses pentashihan oleh kelompok yang mencakup koreksi teks, tanda baca, serta penerapan *Rasm Utsmani* (Birri, 2020).

Kebijakan serta upaya standarisasi mushaf di era modern tersebut menegaskan pentingnya kesinambungan otoritas teks suci dalam menghadapi tantangan teknologi, globalisasi, dan diversitas umat Islam. Selain itu, upaya tersebut sekaligus menjadi jawaban atas kebutuhan dan permintaan konsumen atas teks yang autentik serta mencerminkan pelestarian warisan keagamaan yang tetap mengikuti perkembangan zaman.

Tantangan Dan Peluang Dalam Standarisasi Mushaf

Dalam pengintegrasian mushaf *Rasm Utsmani* di era modern dihadapkan dengan tantangan yang signifikan, baik dari aspek teknis, sosial, maupun geopolitik. Salah satu diantaranya adalah terkait penyebaran mushaf di era perkembangan teknologi digital yang justru meningkatkan resiko kesalahan atau penyimpangan dalam format digital. Kemungkinan adanya ketidaksesuaian antara mushaf digital dengan standar *Rasm Utsmani* di era digital justru menunjukkan peningkatan yang diakibatkan oleh pengembangan perangkat lunak yang dikembangkan oleh ahli yang tidak memahami prinsip-prinsip dasar penulisan Al-Qur'an. Dalam studi yang dilakukan oleh Rahman, dkk (2020) mencatat bahwa, sebagian besar aplikasi digital Al-Qur'an yang beredar secara bebas di internet tidak melalui verifikasi oleh otoritas keagamaan, sehingga sangat rentan menimbulkan interpretasi yang sesat (Rahman, 2020).

Selain itu, tantangan lain juga muncul pada diversitas mazhab dan tradisi keagamaan yang memengaruhi penerimaan standarisasi mushaf. Dimana beberapa kelompok Muslim, terutama kelompok-kelompok yang berpegang pada *qiraat* tertentu sering kali merasa kurang terwakili dalam proses standarisasi Utsmani yang berpotensi menimbulkan resistensi terhadap pengimplementasian kebijakan yang dilakukan. Bahkan, di tingkat Internasional, perbedaan kebijakan antar negara mayoritas Muslim dalam pengelolaan dan pengesahan mushaf turut diperumit dengan upaya global dalam menciptakan "keseragaman" (Gade, 2020).

Meskipun kebijakan dan upaya standarisasi mushaf dihadapkan dengan berbagai tantangan, di sisi lain, kebijakan dan upaya yang dilakukan justru membuka

peluang besar, terutama dalam peningkatan aksesibilitas dan validitas teks autentik Al-Qur'an secara global. Dimana perkembangan teknologi digital dapat menjadi alat dalam memperluas cakupan distribusi mushaf melalui pengadopsian algoritma yang dirancang khusus dalam memastikan kesamaan teks Al-Qur'an sesuai dengan *Rasm Utsmani* dan menjadikannya referensi utama bagi pengguna digital di seluruh dunia. Selain itu, kerjasama lintas negara dan lembaga keagamaan dalam menyusun pedoman standarisasi bersama dapat memperkuat solidaritas umat Islam serta meminimalkan potensi perpecahan akibat perbedaan teks (Aziz, 2023). Tantangan dan peluang tersebut menunjukkan bahwa standarisasi mushaf merupakan proses yang dinamis, membutuhkan pengelolaan yang tidak hanya mengandalkan pendekatan tradisional, tetapi juga inovasi yang sejalan dengan perkembangan zaman. Kolaborasi antara otoritas keagamaan, pakar teknologi, dan komunitas global menjadi kunci dalam memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an tetap menjadi sumber autentik dan universal bagi umat Islam di seluruh dunia.

D. KESIMPULAN

Penetapan *Rasm Utsmani* pada masa Khalifah Utsman bin Affan bertujuan untuk menyatukan bacaan Al-Qur'an di tengah perbedaan dialek dan varian bacaan, yang menjadi langkah penting dalam menjaga keotentikan teks suci Islam. Dalam perkembangan zaman, terutama di era digital, standarisasi ini menghadapi tantangan baru, seperti kesalahan teknis dalam mushaf digital, resistensi dari sebagian kelompok yang mempertanyakan relevansinya, serta keterbatasan aksesibilitas di wilayah tertentu. Meskipun demikian, era modern juga menawarkan peluang besar melalui integrasi teknologi untuk memastikan distribusi dan pelestarian Al-Qur'an yang lebih luas. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa penerapan *Rasm Utsmani* tidak hanya menjadi simbol otentisitas teks Al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan upaya kolektif umat Islam dalam menjaga warisan agama yang universal. Oleh karena itu, pelestarian dan adaptasi *Rasm Utsmani* di era globalisasi memerlukan kolaborasi lintas negara serta inovasi teknologi yang berbasis nilai-nilai Islam untuk menjawab tantangan modern tanpa mengorbankan integritas teks suci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Rasm Utsmani* tetap relevan sebagai standar utama mushaf Al-Qur'an, sekaligus menjadi fondasi dalam menghadapi dinamika global.

REFERENSI

- Abdulwaly. (2019). Permasalahan Fiqih Seputer Mushaf Al-Qur'an. Sukabumi : Farha Pustaka.
- Aldie Fitra, L. L. (2022). Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an(Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani). Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 08(1), 58-68.
- Amin, F. (2020). Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 14(01).
- Amin, F. (2020). Kaidah rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 14(1), 72-91.

- Auliya Rahman, A. M. (2024). RASM QUR'AN: Proses Penulisan dan Pengklasifikasian Literatur Teks Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 94-97.
- Aziz, A. (2023). Standarisasi Mushaf di Indonesia: Kajian terhadap Peran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(1), 51-65.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baried, B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian .
- Birri, M. B. (2020). *Mari Memakai Al-Qur'an Rasm Utsmani*. Kediri: Lirboyo Press.
- Febrianingsih, D. (2020). Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 02, 22-32.
- Gade, A. M. (2020). *The Qur'an: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Herman. (2024). Kaidah Ziyadatul Huruf dan Mahzufatul Huruf pada Rasm 'Usmani (Studi Komparatif Kitab Samirut Talibin Fir Rasm wa Dabt Al- Kitab Al-Mubin dan Jami' Al -Bayan Fi Ma'rifati Rasm Al-Qur'an). *Jurnal Institut Ilmu Al-Quran (IIQ)* Jakarta, 65-108.
- Indana Zulfa Muntafi'ah, R. E. (2022). Kaidah Rasm Utsmani Dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab'ah. *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 1-15.
- Kadar. (2020). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mendrofa, I. N., Puspita, S. W., & Aza, D. M. (2024). Penulisan Al Qur'an dengan Rasm Ustmani. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 01(02), 277-284.
- Muhammad Zaini, N. H. (2020). Problematika Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani pada Al-Quran Indonesia dan Malaysia. *Journal of Qur'anic Studies*, 5(1), 50-58.
- Mulazimah, E. (2020). *Telaah Rasm Utsmani dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mutiara, M. (2021). *Kajian Ilmu Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1-5.
- Noorhidayati, R. K. (2024). Karakteristik Rasm dalam Manuskrip Mushhaf AlQur'an KH. Abdul Hamid Chasbullah. *Studia Quranika*, 183-2011.
- Novita, B. (2022). RASM USMANI PADA MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF EDISI MESIR (Kajian Komparatif pada Surah Al-Bāqarah ayat 1-141). *Jurnal Institut Al-Quran (IIQ)* Jakarta, 26-33.
- Rahman. (2020). *he Digitalization of Qur'anic Text: Ensuring Authenticity in the Age of Technology*. *nternational Journal of Islamic Studies*, 22(03), 103- 121.